

RINGKASAN

Tradisi *cowongan* awalnya merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat agraris Banyumas untuk memohon hujan, kini mengalami transformasi menjadi seni pertunjukan di Desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kecamatan Karanglewas. Perubahan ini dilakukan dengan tetap mempertahankan unsur inti seperti boneka *cowong*, tembang doa, dan arak-arakan, namun dikemas dengan lebih kreatif menggunakan tambahan tarian, musik, dan kolaborasi kesenian lokal, sehingga menarik minat masyarakat luas serta relevan dengan perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan perubahan tradisi *cowongan* sebagai ritual pemanggil hujan dan seni pertunjukan di Karanglewas.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Sasaran utama dalam penelitian ini merupakan budayawan dan pelaku seni pertunjukan *cowongan* serta sasaran pendukungnya masyarakat Desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kecamatan Karanglewas. *Cowongan* sebagai ritual dilakukan menggunakan boneka *cowong*, tembang doa dan sesaji dengan tujuan memohon hujan. Namun dalam seni pertunjukan *cowongan*, ditampilkan menggunakan tarian, kolaborasi kesenian lokal, dan iringan musik sehingga *cowongan* bisa dinikmati diberbagai kalangan masyarakat. Perubahan pada tradisi *cowongan* disebabkan karena menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap hal mistis, masuknya nilai-nilai modern mendorong pengemasan ulang agar tetap relevan dengan generasi muda dan mudah diterima di berbagai kalangan masyarakat, adanya aktor penggerak dalam mempertahankan keberadaan *cowongan* dengan menampilkannya sebagai seni pertunjukan. *Cowongan* saat ini ditampilkan sebagai sarana pelestarian tradisi, menjadi media edukasi bagi generasi muda mengenai sejarah dan nilai-nilai lokal, dan menjadi ruang bagi masyarakat untuk berkreasi. Dengan hadirnya pertunjukan *cowongan*, turut membuka peluang ekonomi melalui keterlibatan pelaku UMKM sehingga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat setempat. komunitas pendukungnya.

Meskipun *cowongan* saat ini ditampilkan dalam bentuk seni pertunjukan, namun dalam pelaksanaannya masih kurangnya perhatian dari Pemerintah Daerah dalam mengembangkan pertunjukan yang lebih luas sehingga menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya tradisi lokal Banyumas. Dukungan Pemerintah Daerah diharapkan dapat membantu pengembangan *cowongan* sebagai bagian dari pariwisata daerah, sementara penelitian selanjutnya dapat memperluas dan memperdalam kajian mengenai perubahan tradisi *cowongan*.

SUMMARY

The cowongan tradition was originally a ritual performed by the agrarian community of Banyumas to pray for rain, but it has now transformed into a performing art in Pangebatan Village, Karanglewas District. This change is made while still maintaining core elements such as the cowong doll, prayer songs, and processions, but it is packaged more creatively using additional dances, music, and collaborations with local arts, making it appealing to the wider community and relevant to the times. The purpose of this research is to describe and explain the changes in the cowongan tradition as a rain-calling ritual and performance art in Karanglewas.

The method used in this study is descriptive qualitative, with data collection done thru in-depth interviews, observation, and documentation. The main targets in this research are cultural figures and performers of the cowongan performing arts, and the supporting target is the community of Pangebatan Village. Cowongan, as a ritual, is performed using a cowong doll, prayer songs, and offerings with the aim of asking for rain. However, in the cowongan performing arts, it is presented using dance, collaboration of local arts, and musical accompaniment, making cowongan accessible to various segments of society. Changes in the cowongan tradition are influenced by the public's declining belief in the mystical, the introduction of modern values which led to its repackaging to remain relevant to the younger generation and be easily accepted by various segments of society, and the presence of driving actors in maintaining the existence of cowongan by presenting it as a performing art. Cowongan is currently presented as a means of preserving tradition, serving as an educational medium for young generations about local history and values, and providing a space for the community to be creative. The presence of the cowongan performance also opens up economic opportunities thru the involvement of MSME actors, thus providing tangible benefits to the local community. its supporting community.

Although cowongan is currently presented as a form of performing art, there is still a lack of attention from the local government in developing a wider performance, raising concerns about the loss of Banyumas' local tradition. Local government support is expected to help develop cowongan as part of regional tourism, while further research can broaden and deepen the study of changes in the cowongan tradition.